

# **MOOI INDIE: MENYAMPAIKAN BUDAYA AGRARIS NUSANTARA MELALUI LUKISAN**

**Rini Riris Setyowati, Aman**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Pascasarjana  
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal,  
Depok, Sleman, DI.Yogyakarta  
email: riniriris456@gmail.com

Naskah masuk: 25-03-2019

Revisi akhir: 14-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

## ***MOOI INDIE: MENYAMPAIKAN BUDAYA AGRARIS NUSANTARA MELALUI LUKISAN***

### ***Abstract***

*The Mooi Indie has been considered as a painting style that was developing in Nusantara during the Colonial Government of Dutch Indies. The depiction of Nusantara's beautiful scenery has become a implanted characteristic of the Mooi Indie painting until today. Mooi Indie was considered as the starting point of the development of modern painting. This literature study has revealed the following information. The artists through their works received appreciation because they had presented the natural beauty of the Dutch East Indies to the world. Appearing in the midst of the elite of Dutch colonial and the indigenous noblemen, Mooi Indie became the representation of grandeur, wealth, and the beauty of Nusantara. The objects of paint of Mooi Indie artists were farmer community and the beautiful natural sceneries of Dutch East Indies. In addition, practicing this genre they could also see the misery and concern of the community being portrayed. The results of this study show that Mooi Indie paintings were able to place beautiful mountains, rice fields, plants, and society into one frame. Another implied message is this painting genre was able to place the people's agrarian culture in the proper composition. It is not surprising that Mooi Indie's painting has become part of history as well as an evidence of the existence of an agrarian culture in Nusantara.*

***Keywords:*** agrarian culture, Mooi Indie, paintings, Nusantara

### ***Abstrak***

Mooi Indie merupakan salah satu gaya lukisan yang berkembang di Nusantara pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Klaim tentang sajian lukisan keindahan pemandangan Nusantara menjadi ciri yang melekat pada lukisan gaya *Mooi Indie* hingga saat ini. *Mooi Indie* dianggap sebagai awal pijakan dari perkembangan seni lukis modern. Melalui studi pustaka, diperoleh informasi bahwa para seniman berhasil mendapat apresiasi yang tinggi terhadap karya mereka sehingga keindahan alam Hindia-Belanda dapat dikenal oleh dunia. Karya-karya *Mooi Indie* menjadi representasi kemegahan, kekayaan, dan juga keindahan bumi pertiwi. *Mooi Indie* hadir di tengah-tengah golongan kelas elite Kolonial Belanda dan elite bangsawan Pribumi. Objek lukisannya yaitu masyarakat petani dan keindahan alam Hindia-Belanda. Seniman yang menganut aliran ini melihat sisi lain dari kesengsaraan dan keprihatinan yang sedang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa lukisan gaya *Mooi Indie* tidak hanya mampu membingkai dan menyampaikan

keindahan melalui gunung, sawah, tumbuhan, dan masyarakat. Pesan tersirat lainnya adalah meletakkan kebudayaan agraris penduduk pada komposisi yang sangat tepat. Tidak salah jika lukisan *Mooi Indie* menjadi bagian dari sejarah sekaligus bukti keberadaan kebudayaan agraris di Nusantara.

**Kata Kunci:** Budaya agraris, mooi Indie, seni lukis, Nusantara

## I. PENDAHULUAN

Budaya agraris di Nusantara sampai pada telinga dan mata kolonialis Eropa, khususnya orang-orang Belanda dari ramainya lalu lintas perniagaan dan perdagangan di jalur Malaka. Tidak ingin membuang kesempatan, kaum kapitalis Belanda kemudian mendirikan *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) untuk menanamkan pengaruh serta melakukan monopoli perdagangan hasil dari sektor agraris di Nusantara pada abad ke-17.

Ketertarikan Belanda terhadap sektor agraris di Nusantara selain berasal dari para pedagang juga diperkuat dengan keberadaan lukisan yang menggambarkan tentang keadaan Nusantara. Pada tanggal 24 April 1778, didirikan sebuah himpunan atau lembaga kebudayaan, *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>1</sup> Pendirian badan tersebut memberikan keuntungan bagi pihak kolonial sekaligus pada pihak masyarakat pribumi. Pertama, lukisan digunakan sebagai salah satu sumber laporan pihak VOC kepada Negeri Belanda untuk menggambarkan keadaan Hindia-Belanda. Melalui lembaga tersebut, pihak kolonial dapat memanfaatkan bakat-bakat pelukis yang tergabung didalamnya demi pemenuhan tugas laporan administrasi mereka kepada negara Induk. Kedua, secara tidak langsung pihak kolonial membawa pengaruh terhadap corak perkembangan lukisan di Hindia-Belanda pada masyarakat.

Lambat laun tradisi melukis dengan gaya orang-orang Eropa mulai mempengaruhi kaum

elite bangsawan Hindia-Belanda. Pada abad ke-19, pelukis peribumi yang muncul dari golongan tersebut adalah Raden Saleh Syarif. Status sosial serta bakatnya memudahkan Raden Saleh untuk memperdalam seni lukis di Negeri Belanda. Bersamaan dengan kejadian tersebut, Lembaga kebudayaan di Hindia-Belanda terus berkembang dan memupuk semangat serta menginspirasi para pelukis lokal turut andil di dalamnya. Hal ini kemudian mampu untuk mengorganisir sebuah pameran yang diadakan oleh pihak lembaga kebudayaan dan kesenian tersebut dengan pokok pameran lukisan modern dalam rentang tahun 1935-1939. Atas keberhasilan tersebut pada tahun 1950 *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* berubah nama menjadi “Lembaga Kebudayaan Indonesia”.

Lembaga Kebudayaan Indonesia dalam perkembangannya menjadi tempat penyalur bakat-bakat para pelukis. Aliran lukisannya menggambarkan tentang *romantisme*<sup>2</sup> di Nusantara. Romantisme ini dibingkai dalam sebuah *landscape* alam Indonesia. Para pelukis cenderung mengungkapkan gaya naturalis. Pemandangan alam berupa gunung-gunung, sawah, padi, kerbau, suasana kabut di pagi hari, suasana senja di sore hari, menjadi polesan yang apik dalam kanvas para pelukis. Secara tidak langsung, kehidupan agraris yang dilukiskan oleh para pelukis ini dapat membawa orang-orang yang melihatnya tertarik untuk datang ke Hindia Belanda karena keindahan alamnya.

<sup>1</sup> Terdapat di laman <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 23: 11 WIB.

<sup>2</sup> Menurut Rene Willek dan Jacques Barzun, romantisme berada dalam ketegangan antara keinginan menciptakan, membangun keutuhan (lewat peralatan imajinasi, simbol) dan berpetualang menjelajah kenyataan keanekaragaman, kekacauan atau mungkin perpisahan, artinya para penganut romantisme ini melihat dunia dari perspektif ideal, sehingga terus berjuang membangun keutuhan persepsi dan kenyataan. Lihat Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 85, dan juga Ritter, hlm. 393-396.

Lukisan tentang keindahan alam Hindia-Belanda ini disebut dengan aliran lukisan *Mooi Indie*.<sup>3</sup> Aliran lukisan gaya *Mooi Indie* ini menjadi pesan visual bahwa sebenarnya budaya agraris di Indonesia telah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan agraris di Indonesia yang selama ini tidak banyak ditemukan literasinya dapat diketahui dengan lukisan-lukisan karya para pelukis Belanda dan pribumi. Menarik perhatian untuk dikaji lebih rinci mengenai peran seni lukis dengan gaya *Mooi Indie* yang berkembang pada saat itu terhadap penyampaian budaya agraris di Nusantara kepada negara-negara Eropa. Pada pengkajian lebih lanjut peneliti menggunakan pendekatan sejarah untuk melakukan analisis kronologis munculnya lukisan *Mooi Indie* di Nusantara, kemudian diuraikan melalui metode penelitian diskriptif kualitatif.

## II. BUDAYA AGRARIS NUSANTARA DALAM KARYA LUKIS

### A. Sejarah Seni Lukis *Mooi Indie*

Hubungan Belanda dengan pihak penguasa nusantara telah terjalin sejak abad ke-17. Ketika itu pihak belanda sering memberi hadiah kepada penguasa nusantara berupa lukisan. Karya-karya lukis yang diberikan sebagai hadiah dari orang-orang Belanda atas kerjasama yang telah mereka lakukan menarik perhatian lingkungan kerajaan. *Juru Sungging* (pelukis istana) yang bekerja di dalam keraton mendapat banyak ilmu baru tentang lukisan termasuk pada alat dan bahan baru dalam melukis, yakni cat air dan cat minyak.<sup>4</sup>

Perkembangan lukisan pada saat itu hanya sebatas memenuhi kebutuhan kerajaan saja. Strata sosial dan ekonomi menjadi batasan seniman dalam

berkarya. Karya-karya seni muncul pada lambang-lambang kerajaan, serad, babad, batik, dan gambar raja-raja. Tidak semua lapisan masyarakat dapat mengenakan lambang-lambang atau gambar gambar secara bebas dalam kehidupan masyarakat. Atas batas tersebut, perkembangan lukisan di kalangan masyarakat tidak terlihat menonjol. Meskipun telah mengenal seni rupa yang mendapat pengaruh dari Hindu-Budha maupun Islam, secara keseluruhan perkembangan seni rupa pada saat itu tidak dapat disebut sebagai seni rupa modern.

Kedatangan pihak Belanda, membawa alur perubahan modernitas pada seni rupa di Nusantara. Awalnya VOC sebagai kongsi dagang Belanda, membawa tukang gambar (*drafmen*) amatir untuk mendokumentasikan perjalanan, membuat peta geografi: posisi gunung api, sawah, kerajaan, benteng, serta flora dan fauna, selain itu digambarkan pula penduduk setempat. Pada saat itu fungsi lukisan hanya sebagai pendokumentasian laporan administrator dan kepentingan pemerintah. Perintisan seni lukis modern kemudian mulai berkembang pada abad ke-19. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu pendukung kemunculan pabrik-pabrik di Hindia Belanda.<sup>5</sup> Bagi dunia seni lukis, pabrik cat PAR milik P.A. Regnault menjadi pendukung utama dalam perkembangan seni lukis di Hindia Belanda, khususnya Batavia.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengaruh perkembangan seni rupa, gaya atau aliran yang dikembangkan oleh para pelukis sebagai penanda modernitas seni rupa di Nusantara adalah seni lukis *Mooi Indie*.<sup>7</sup> Para pelukis yang mengembangkan gaya ini adalah sebagian besar orang Eropa dan beberapa pribumi.<sup>8</sup> Menurut Sudjojono lukisan *Mooi Indie* merupakan lukisan bergaya romantik yang menghadirkan sisi-sisi keindahan alam dan manusia Indonesia.<sup>9</sup> *Mooi*

---

3 S. Soedjojono, *Seni Loekis. I Kesenian dan Seniman* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1946).

4 Paeni, M., *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Seni Rupa dan Desain* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 79.

5 Abdurrachman Surjomihardjo, *Pemekaran Kota Jakarta* (Jakarta: Djembatan, 1977), hlm. 40.

6 Williard A Hanna, *Hikayat Jakarta* (Jakarta: Obor, 1988), hlm. 201.

7 Istilah "Hindia Molek" atau "Hindia Jelita" dipakai pada judul reproduksi belasan lukisan pemandangan Hindia Belanda karya pelukis *Du Chattel*, 1930. Istilah *Mooi Indie* terkenal di Hindia Belanda sejak pelukis S. Sudjojono mengejek lukisan-lukisan pemandangan yang serba bagus, romantik tenang dan damai. Lihat Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie sampai Persagi di Batavia 1900-1942* (Jakarta: Galeri Nasional, 2014), hlm. 35.

8 *Ibid.*, hlm. 18.

9 Zuliati, "Ikonomografi Karya Sudjojono, 'Di Depan Kelamboe Terboeka'," *Journal of Urban Society's Art*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hlm. 1-16.

*Indie* hadir sebagai representasi alam nusantara kepada dunia secara global. Perkembangan seni lukis gaya *Mooi Indie* dipengaruhi oleh: 1) letak geografis, 2) kelas sosial, 3) *trend* seni lukis di Eropa, dan 4) pelukis.

*Mooi Indie* membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan seni lukis modern. Lahirnya gaya lukis *Mooi Indie* menjadi keuntungan bagi masyarakat Hindia Belanda yakni: 1) Hindia-Belanda mampu eksis di kancah dunia, 2) keindahan alam Hindia-Belanda mampu menarik perhatian dunia luar, dan 3) Hindia Belanda menjadi salah satu tujuan orang-orang Eropa untuk dikunjungi. Meskipun *Mooi Indie* mengantarkan dampak yang cukup baik, namun disisi lain ada yang tidak tersampaikan melalui aliran ini. Pertama, kekejaman kolonialisme dan kesengsaraan rakyat tidak dihadirkan dalam aliran lukisan ini. Kedua, meskipun pada kenyataannya alam Hindia-Belanda memang eksotis, namun penggambaran dari lukisan *Mooi Indie* terlalu berlebihan. Ketiga, lukisan ini hanya mementingkan selera sebagian penikmat yaitu golongan elite dan bangsawan, tanpa menghadirkan sisi kesengsaraan rakyat.

Terlepas dari semua kekurangan serta kelebihan dari gaya lukisan *Mooi Indie*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Mooi Indie* merupakan pelopor perkembangan modernitas seni lukis di Nusantara yang berusaha untuk membangun citra baik keadaan serta kehidupan di tengah-tengah kesengsaraan masyarakat atas penjajahan kaum Kolonial Belanda. *Mooi Indie* menyampaikan pesan keindahan alam Nusantara dan kebudayaan agraris di Hindia-Belanda. Lebih jauh, dan yang terpenting, gambar-gambar akhir zaman kolonial dari lanskap Hindia-Belanda mampu memberikan pelarian imajinatif bagi Eropa yang pada saat itu menghadapi perang dunia.<sup>10</sup> Selain itu gaya lukisan ini merupakan rangsangan serta dapat dijadikan sebuah evaluasi oleh para pelukis generasi selanjutnya dalam menentukan arah

karya-karya mereka. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa *Mooi Indie* merupakan romantisme kaum kolonial baik secara sengaja maupun tidak disengaja menciptakan negeri Hindia Timur yang eksotis sekaligus menguntungkan bagi mereka. Seni lukis gaya *Mooi Indie* merupakan bagian terpenting dalam sejarah seni rupa di Indonesia dan juga sejarah agrarian di Indonesia.

## B. Tokoh-Tokoh Pelukis *Mooi Indie*

Terdapat empat kelompok pelukis dari aliran *Mooi Indie* yang mulai berkembang pada awal abad ke-20, yaitu: *pertama*, orang asing yang jatuh cinta pada keindahan negeri ini dan menemukan objek-objek lukisan yang cocok untuk mereka lukiskan di tanah Hindia. Misalnya F.J. Du Chattel, Marius Bauer, Nieuwkamp, Isaac Israel, PAJ Moojen, Carel Dake, Romualdo Locatelli (Itali). Kedua, orang-orang Belanda kelahiran Hindia Belanda, misalnya Henry van Velthuisen, Charles Sayers, Ernest Dezene, Leonard Eland, Jan Frank, dll. Ketiga, orang pribumi yang berbakat melukis dan mendapat ketrampilan dari dua kelompok di atas, misalnya Raden Saleh, Mas Pirngadi, Abdullah Surisubroto, Wakidi, Basuki Abdullah, Mas Soeryo Soebanto, dan Henk Ngantunk. Keempat, orang-orang Cina seperti, Lee Man Fong, Oei Tiang Oen, Biau Tik Kwie, dan Kwee Ing Tjiong.<sup>11</sup>

Du Chattel menjadi nama yang sering muncul pertama kali ketika membahas tentang gaya lukisan *Mooi Indie*. Du Chattel lebih memperhatikan sisi artistik dalam konsep karya lukisannya. Keinginan untuk mendekati kenyataan menjadi soal yang tidak perlu untuk terlalu diperhatikan. Salah satu hal yang menarik perhatian Du Chattel adalah Pulau Bali. Bali diibaratkan bagai penjelmaan surga yang hilang. Kekayaan cahaya matahari, sawah, padi, kerbau, pohon kelapa, para petani, struktur terasering menambah pesona keindahan warna tropis di Hindia-Belanda yang sangat mempesona. Selain itu, unsur kultural yang kental di sana menjadi bumbu pelengkap dalam menghadirkan cita

<sup>10</sup> Susie Protschky, *Images of The Tropics Environment and Visual Culture in Colonial Indonesia* (Leiden: KITLV, 2011), hlm. 15.

<sup>11</sup> Agus Burhan. *Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie sampai Persagi di Batavia 1900-1942* (Jakarta: Galeri Nasional, 2014), hlm. 27

rasa lukisan yang sempurna ketika menempatkan lukisan gaya ini. Hal ini kemudian menggiring imajinasi orang-orang Belanda bahwa lingkungan kebudayaan dan kesederhanaan penduduk menjadi satu kolaborasi hingga memberi kesan eksotis.<sup>12</sup> Tokoh lain yang merupakan pelukis kelahiran Hindia Belanda dengan karya lukisan gaya *Mooi Indie* adalah Leonard Erland. Erland pernah belajar melukis pada Carel Dake. Lukisan karyanya mengungkapkan pemandangan dengan gradasi langit yang sangat indah. Gunung-gunung juga dilukiskan dengan penggunaan warna-warna cerah.

Gaya *Mooi Indie* juga disampaikan oleh pelukis-pelukis pribumi. Namun, mereka adalah bagian dari golongan elite bangsawan pribumi. Salah satu tokoh pelopor gaya *Mooi Indie* yaitu Raden Saleh. Raden Saleh merupakan pelukis pertama yang belajar teknik Barat ketika melukis. Patron seni lukis modern ini mendapat kesempatan belajar melukis dengan gaya Barat langsung pada A.A.J. Payen, seorang pelukis keturunan Belgia, yang bekerja pada pusat penelitian Pengetahuan dan Kesenian Hindia-Belanda di Bogor.<sup>13</sup> Bakat dan kemampuan melukis Raden Saleh ini lah yang kemudian membukakan pintu menuju jalan perkembangan seni lukis di Indonesia. Kiprahnya di dunia lukis sudah tidak diragukan lagi. Karya-karyanya banyak dikoleksi oleh kaum ningrat, museum, dan pemerintah Belanda. Tema pemandangan, hewan, manusia, serta pejabat menjadi objek yang dilukiskannya.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pelukis-pelukis keturunan Cina mulai muncul, salah satunya yaitu Kwee Ing Tjong. Kwee Ing Tjong atau bisa disingkat KIT belajar melukis secara privat dari Sudjojono.<sup>14</sup> Melukis hanya dijadikan sebagai “hobi” oleh KIT. Karya-karya KIT diilhami oleh keadaan lingkungan sekitar dan profesinya yaitu agen Tembakau. Tema-tema yang dilukiskan

oleh KIT antara lain petani tembakau, suasana desa di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro.

Secara garis besar, beberapa tokoh yang disebutkan di atas memiliki latar belakang dan subjektivitas yang berbeda-beda ketika mereka berkarya. Demikian jika dilihat dari hasil karya tentang keadaan alam Nusantara, maka ada beberapa pesan yang sama yang tertuang dalam lukisan masing-masing. Pertama, pernyataan kekaguman terhadap alam Nusantara. Kedua, perasaan bangga terhadap keindahan yang mereka lihat. Ketiga, pengakuan terhadap suasana keteduhan dan kedamaian pada iklim tropis yang tidak didapatkan di tempat lain.

### **C. Budaya Agraris dalam Lukisan *Mooi Indie***

Budaya agraris di Nusantara sebelum adanya fotografi sulit untuk ditelusuri literasinya. Lukisan merupakan salah satu karya yang dapat digunakan sebagai bukti maupun sumber untuk melihat keadaan alam dan masyarakat Nusantara. Karya lukis gaya *Mooi Indie* merupakan satu-satunya lukisan yang menggunakan keadaan dan budaya agraris Nusantara sebagai objek lukisan. Beberapa hasil karya seniman-seniman pada saat itu, objek yang mereka lukiskan sama yaitu sawah, gunung, sungai, hasil-hasil pertanian, hewan-hewan, tumbuhan, rumah-rumah adat, dan lain-lain. Objek lukisan tersebut menjadi tanda bahwa kehidupan agraris di nusantara pada saat itu sudah mapan. Munculnya seni lukis dengan gaya *Mooi Indie* ini juga menunjukkan sifat-sifat tertentu dalam lukisan terhadap suatu periode sejarah yang penting hingga dapat menyiratkan suatu makna bahkan peristiwa di dalamnya. Demikian bahwa visual sebuah karya dapat menjadi sebuah bukti dari sesuatu yang penting dideskripsikan hingga dapat menyampaikan informasi dibaliknya. Gaya *Mooi Indie* ini yang merupakan pengelompokan atau klasifikasi dari karya-karya seni rupa meliputi waktu, daerah, penampilan, teknik, subjek mater, dan sebagainya.

---

12. Agus Burhan. *Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia 1900-1942* (Jakarta: Galeri Nasional, 2014), hal. 27.

13. Pandangan eksotisme tumbuh dari kehidupan masyarakat Belanda yang eksklusif dan memberi jarak pada pribumi. Lihat AbeyaSekere Susan, *Jakarta A History* (Singapore: Oxford University Press, 1987), hlm. 115.

14. Oei Hong Djen, *Seni dan Mengoleksi Seni* (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 11.

15. *Ibid.*, hlm. 159.

Berdasarkan aspek-aspek yang dilukiskan tersebut maka dapat memberikan kemungkinan lebih jauh untuk dipelajari serta di analisis.<sup>15</sup>

Berikut adalah beberapa lukisan gaya *Mooi Indie*.



Fredericus Jacobus van Rossum du Chattel, *Landscape Indonesia* (Dutch, 1856–1917)  
(Sumber: <http://www.artnet.de>)

Fredericus Jacobus van Rossum du Chattel, menghadirkan lukisan yang mementingkan aspek kemiripan dengan keadaan sebenarnya. Pelukis naturalis yang hidup pada abad ke-17 hingga abad ke-19 terpengaruh oleh abad renaissance dan Barok, sehingga naturalisme dan idealisme terwujud dalam karya mereka. Objek pada lukisan tersebut yaitu pohon, air, tanah, rumput, dan rumah dengan latar belakang gunung. Lukisan tersebut menggambarkan tanah Nusantara yang subur membuat beragam tanaman bisa tumbuh di sana. Air sebagai pokok kehidupan pada tumbuhan juga turut dihadirkan dalam lukisan. Kilau sinar cahaya matahari yang bersinggungan dengan tumbuh-tumbuhan menambah kesan tropis yang indah dan subur. Du Chattel seakan ingin memamerkan keadaan tanah subur Nusantara dengan kesederhanaan yang juga ikut terbingkai dalam lukisannya. Nusantara diramu dalam sebuah kanvas, untuk menunjukkan bahwa negeri yang sedang digambarkan merupakan suatu negeri dengan kekayaan alam yang luar biasa.



*Rice field in Java* (1925) Ernest Dezentjé (niederländisch, 1884 - 1972)  
(Sumber: <http://www.artnet.de>)

Kedua lukisan karya Ernest, dilihat dari judulnya menunjukkan bahwa Nusantara pada saat itu merupakan negeri yang berbudaya. Budaya yang Ernest coba untuk sampaikan pada karya-karyanya yaitu budaya agraris. Tidak dapat terelakkan jika kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara karena kekayaan hasil buminya. Tanah-tanah Nusantara dapat mengasihkan beragam kebutuhan yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri hingga mencukupi kebutuhan negeri lain. Kekayaan melimpah sektor agraris telah sampai pada telinga orang-orang Eropa ketika mereka mendapatkan rempah-rempah yang tumbuh subur dan begitu melimpah di Nusantara. Hal ini tentu mengherankan masyarakat Eropa pada saat itu. Disaat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan mereka ditambah dengan jatuhnya Konstantinopel, di Nusantara barang-barang yang mereka cari seakan menjadi barang yang nilainya biasa saja. Melihat potensi alam yang begitu luar biasa, perlahan-lahan muncul keinginan untuk melakukan penguasaan terhadap seluruh kekayaan alam Nusantara.<sup>16</sup>

Sistem irigasi, sistem tanam dan panen yang dilukiskan oleh Ernest merupakan bukti nyata bahwa Nusantara telah memiliki budaya yang tinggi dalam bidang pertanian. Masyarakat telah memiliki cara tersendiri dalam mengolah tanah mereka. Sistem terasering merupakan

<sup>15</sup> Feldman Edmund Burke, *Art as Image and Idea* (New York: Prentice Hall Inc. & Harry Abrams Inc., 1977), hlm. 136.

<sup>16</sup> J. S. Furnivall, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hlm. 3.

memperkuat pandangan bahwa masyarakat telah mampu mengolah tanah-tanah mereka meskipun keadaan tanah tidak datar. Teknik ini hal yang perlu juga untuk mendapat apresiasi sebagai tanda kemajuan sektor agraris pada saat itu. Pandangan yang ditangkap oleh indera penglihatan Ernest dilukiskannya hingga menghasilkan suasana tenang dan harmonis. Latar belakang gunung menjadi pemanis sekaligus pelengkap pemandangan alam “bumi pertiwi”. Perpaduan warna-warna hijau pada tumbuhan, warna kuning dari sinar matahari, warna biru hingga gradasi warna abu-abu menjadi satu perpaduan yang sangat indah. Tidak salah jika lukisan-lukisan tersebut mampu memikat hati orang-orang Eropa untuk datang ke Hindia Belanda.



Wakidi, Musim Panen (Sumber: <https://www.mutualart.com>)

Salah satu pelukis asli Hindia-Belanda atau pribumi yang juga menyoroti sisi-sisi agraris pada saat itu yaitu Wakidi. Wakidi mencoba melukiskan kehidupan agraris di Hindia-Belanda, namun tidak hanya di Jawa saja. Sumatera beserta keindahan alamnya dilukiskan oleh Wakidi dengan sangat indah. Lukisannya menunjukkan tentang sistem menanam padi. Terlihat dalam lukisannya bahwa masyarakat pada saat itu telah menanam padi dengan teknik lurus. Penanaman padi yang dilakukan masyarakat seperti diberi garis agar padi tertanam lurus dan rapi. Dilukiskan juga dalam satu petak sawah terdapat beberapa orang, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan gotong royong ada bersamaan dengan kebudayaan agraris masyarakat Hindia-Belanda.

Tidak dapat dipungkiri jika lukisan dengan gaya *Mooi Indie* di atas memiliki keindahan yang sulit untuk di deskripsikan. Melalui analisis pada beberapa lukisan di atas dapat ditarik kesimpulan: 1) *Mooi Indie* berjasa dalam menyampaikan kehidupan Nusantara, 2) *Mooi Indie*, membangun citra yang baik bagi Nusantara, 3) *Mooi Indie*, merupakan bagian dari sejarah Indonesia, dan 4) *Mooi Indie*, menjadi bukti kebudayaan agraris di Nusantara.

### III. PENUTUP

*Mooi Indie* merupakan gaya lukisan yang berkembang pada masa pemerintah kolonial Belanda. Gaya lukisan ini berkembang di Hindia-Belanda dan mendapat pengaruh dari dunia Eropa. Lukisan *Mooi Indie* merupakan cikal-bakal dari perkembangan seni rupa modern. *Mooi Indie* menjadi lukisan yang cukup eksklusif karena berkembang dikalangan elite bangsawan kolonial dan juga elit bangsawan pribumi. Strata sosial menjadi faktor yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan karya seni pada saat itu.

Lukisan *Mooi Indie* bertujuan memanjakan sudut pandang penikmat dengan menghadirkan keindahan-keindahan alam Nusantara. Seperti dua mata koin yang berbeda, lukisan gaya *Mooi Indie* menghadirkan satu sisi keindahan untuk mengesampingkan kesengsaraan masyarakat dalam menghadapi para penjajah. Sedangkan keindahan yang digambarkan menjadi perwakilan tentang kesanggupan, ketangguhan, dan kekayaan bumi Nusantara di mata dunia.

Objek pokok lukisan *Mooi Indie* yaitu tentang keindahan alam Nusantara yang diwakilkan dengan kekayaan sektor agraris. Seniman menunjukkan kebudayaan agraris yang telah terorganisir dengan menggambarkan keadaan panen, gotong royong masyarakat, hewan-hewan yang digunakan untuk membajak sawah, gambaran tentang kesuburan tanaman dan lain-lain. Hal tersebut menjadi bukti yang semakin memperkuat pandangan dunia, bahwa kekayaan yang dimiliki Nusantara tidak

hanya kekayaan rempah-rempah saja, namun juga padi, jagung, dan lain-lain. Sektor agraris ini berhasil disampaikan kepada dunia luar melalui

lukisan gaya *Mooi Indie*. Lukisan gaya *Mooi Indie* merupakan bukti perkembangan keadaan agraris Nusantara yang tersaji secara visual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, A., 2014. *Perkembangan Seni Lukis: Mooi Indie sampai Persagi di Batavia 1900-1942*. Jakarta: Galeri Nasional.
- Edmund Burke, F., 1977. *Art as Image and Idea*. New York: Prentice Hall Inc. & Harry Abrams Inc.
- Furnivall, 2009. J. S., *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hanna, W.A., 1988. *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Obor.
- Hong Djien, O., 2012. *Seni dan Mengoleksi Seni*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S., 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paeni, M., 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Protschky, S., 2011. *Images of The Tropics Environment and Visual Culture in Colonial Indonesia*. Leiden: KITLV.
- Soedjojono, S., 1946. *Seni Loekis. I Kesenian dan Seniman*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang.
- Soekiman, D., 2014. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Surjomihardjo, A., 1977. *Pemekaran Kota Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Susan, 1987. A., *Jakarta A History*. Singapore: Oxford University Press.
- Zuliaty, 2014. "Ikonografi Karya Sudjojono 'Di Depan Kelamboe Terboeka'," *Journal of Urban Society's Art*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hlm. 1-16.

### Internet:

- Terdapat di laman <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2019, pukul 23: 11 WIB.
- Terdapat di laman [http://www.artnet.de/k%C3%BCnstler/ernest-dezentj%C3%A9/panen-rFqRwE\\_\\_F6lTlpyIUaES8A2](http://www.artnet.de/k%C3%BCnstler/ernest-dezentj%C3%A9/panen-rFqRwE__F6lTlpyIUaES8A2). Diakses pada tanggal 27 Maret 2019, pukul 00:29 WIB.
- Terdapat di laman [http://www.artnet.com/artists/fredericus-jacobus-van-rossum-du-chattel/indonesian-landscape-Htk\\_kCziL7QYOW7nsPSXXg2](http://www.artnet.com/artists/fredericus-jacobus-van-rossum-du-chattel/indonesian-landscape-Htk_kCziL7QYOW7nsPSXXg2). Diakses pada tanggal 27 Maret 22:03 WIB.
- Terdapat di laman <https://www.mutualart.com/Artwork/Musim-Tanam/1120BA25DA765451>. Diakses pada 28 Maret 2019, pukul 18:31 WIB.